

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting yang menunjukkan pertumbuhan dan pematangan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan intelektual. Remaja biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, serta sering terlibat dalam perilaku berisiko tanpa pertimbangan matang (Erina dkk., 2023). Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa remaja menjadi masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, di mana individu mengalami perubahan besar secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pada masa ini, remaja mulai membangun identitas diri dan berusaha menemukan posisi mereka di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, lingkungan sosial perlu memberikan dukungan dan bimbingan agar remaja mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan (Dominic, 2024).

Hurlock, 1(990) mengklasifikasikan masa remaja menjadi dua fase, yaitu remaja awal yang berlangsung pada usia sekitar 11 hingga 16-17 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung pada usia sekitar 16-17 hingga 18 tahun (Djama, 2017). Hall menggambarkan masa remaja sebagai periode yang ditandai oleh “badai dan drang,” yaitu keadaan emosi yang intens, bergejolak, dan sering muncul karena konflik nilai. Ketidakstabilan emosi ini tidak hanya menjadi tantangan bagi remaja, tetapi juga bagi orang tua dan pengasuh yang mendampingi mereka. Namun, kondisi emosional yang tidak stabil ini dapat membantu remaja dalam proses pencarian identitas diri. Lingkungan sosial

berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat membimbing tindakan remaja di kemudian hari. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memantau perkembangan emosional remaja dengan baik (Djama, 2017).

Dalam konteks perubahan emosional remaja, fenomena bullying menjadi salah satu risiko sosial yang semakin kompleks. Fenomena bullying terus meningkat dan menjadi masalah serius di kalangan remaja. Peneliti mencatat bahwa setiap tahun muncul berbagai bentuk bullying, terutama melalui media sosial dan di lingkungan pendidikan. Persentase kejadian bullying yang terus meningkat membuat pemerintah dan masyarakat semakin khawatir (Sulfemi & Yasita, 2020). Beberapa faktor seperti perbedaan fisik, status sosial, jenis kelamin, sikap senioritas, atau jumlah anggota kelompok sering memicu terjadinya bullying.

Kecenderungan menjadi korban *bullying* mengacu pada kondisi di mana individu, khususnya anak atau remaja, memiliki karakteristik atau situasi tertentu yang membuat mereka lebih rentan mengalami perilaku penindasan (*bullying*) secara berulang, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun siber. Individu dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* umumnya ditandai dengan ciri-ciri seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa cemas berlebih, kesulitan dalam bersosialisasi, atau dianggap berbeda dari teman sebaya. Kondisi ini sering membuat mereka menjadi target yang dianggap “lemah” oleh pelaku *bullying* (Olweus, 1993; dalam Oktavianto dkk., 2023).

Olweus (1993, dalam Oktavianto dkk., 2023) menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang atau sekelompok orang, di mana pelaku menganggap korban lemah, mudah dipermalukan, dan tidak mampu membela diri (Salsa Bila Fitra Herdian, 2022) Tindakan bullying tidak hanya memperburuk perbedaan sosial atau fisik, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan perilaku individu (Rayani & Raharja, 2017).

Di Indonesia, angka korban bullying terus meningkat secara signifikan. Bentuk bullying yang paling banyak terjadi adalah bullying fisik (55,5%), disusul bullying verbal (29,3%) dan bullying psikologis (15,2%) (Data Primer, 2024). Data juga menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mencatat angka korban tertinggi (26%), diikuti siswa sekolah menengah pertama (25%) dan siswa sekolah menengah atas (18,75%) (Data Primer, 2024). Namun, data ini belum mencakup semua kasus karena banyak korban yang tidak melaporkan kejadian bullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 199 kasus bullying pada tahun 2020, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya berkisar 30 hingga 60 kasus (Sobry, 2022). Selain itu, sekitar 40% anak usia 13 hingga 15 tahun mengalami kekerasan, dengan 26% di antaranya menjadi korban kekerasan fisik oleh pengasuh atau orang tua, sedangkan 50% lainnya mengalami bullying (Sestiani & Muhid, 2022).

Menurut Lauster (1978, dalam Fitri dkk., 2018), kepercayaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri yang tercermin dalam keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga individu

mampu mengekspresikan diri secara bebas tanpa merasa cemas, takut, atau ragu. Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri mencakup empat aspek penting, yaitu keyakinan pada kemampuan diri, optimisme dalam menghadapi kesulitan, kemandirian dalam pengambilan keputusan, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Pada korban bullying, keempat aspek ini sering mengalami gangguan nyata. Korban sering merasa tertekan, kehilangan semangat, dan menarik diri dari pergaulan, yang menandakan bahwa bullying berdampak mendalam pada kondisi psikologis remaja.

Berdasarkan aspek kepercayaan diri di dapatkan temuan sebagai berikut yang pertama, korban bullying sering kehilangan keyakinan terhadap kemampuan diri karena terus-menerus mendapat ejekan, ancaman, atau kekerasan. Contohnya, FM, siswa kelas 9, merasa tidak mampu beraktivitas normal setelah menjadi bahan olokan karena kondisi fisiknya. Dalam situasi seperti ini, teman sebaya yang memberikan dukungan emosional seperti empati, kesediaan mendengarkan keluhan, dan menciptakan rasa aman dapat membantu korban memulihkan kepercayaan dirinya.

Kedua, korban bullying kerap kehilangan optimisme dalam menghadapi kesulitan karena merasa masalah yang dialami tidak akan pernah selesai, sehingga mudah putus asa. Misalnya, RA, siswa kelas 8, kehilangan semangat dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dukungan sosial instrumental dari teman sebaya sangat diperlukan, misalnya melalui tindakan melindungi korban, membantu saat diserang, atau menyelesaikan masalah. Bantuan konkret ini memberikan harapan bahwa masalah dapat diatasi, sehingga optimisme korban dapat pulih kembali.

Ketiga, korban bullying sering kehilangan kemandirian dalam mengambil keputusan karena takut berbuat salah atau takut menanggung risiko, sehingga cenderung selalu mengikuti orang lain untuk menghindari serangan. Contohnya, RN, siswa kelas 7 yang sering dijegal, menjadi lebih pasif dan enggan terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam hal ini, dukungan sosial informasional dari teman sebaya menjadi sangat penting, berupa saran, bimbingan, atau pengetahuan yang membantu korban merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan. Ketika korban menerima informasi dan solusi dari teman, mereka menjadi lebih berani bertindak dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Keempat, korban bullying sering kehilangan keberanian dalam mengemukakan pendapat karena takut ditolak atau diejek, sehingga mereka memilih diam dan menarik diri. Dukungan sosial berupa penghargaan (appraisal support) dari teman sebaya sangat membantu dalam situasi ini. Bentuk dukungan ini dapat berupa pujian, pengakuan, atau validasi positif terhadap pendapat korban. Ketika teman sebaya menghargai apa yang diutarakan korban, rasa percaya diri mereka untuk berbicara akan tumbuh kembali.

Akan tetapi, hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa S.A di SMPN 2 Kalibaru menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya sering kali tidak muncul. Bahkan, pelaku bullying sering berasal dari kelompok teman sebaya itu sendiri. Ketiadaan dukungan sosial ini berdampak langsung pada runtuhnya keempat aspek kepercayaan diri menurut Lauster. Akibatnya, korban bullying tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga luka psikologis yang menghambat perkembangan sosial, prestasi akademik, dan kesehatan mental mereka.

Sarafino dan Smith (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya, baik yang bersifat emosional, instrumental, informasional, maupun appraisal, dapat menjadi benteng pelindung bagi korban bullying. Dukungan ini berfungsi menjaga kepercayaan diri korban dengan cara memberikan rasa dihargai (keyakinan diri), menumbuhkan harapan (optimisme), mendorong keberanian mengambil keputusan (kemandirian), serta meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat (keberanian menyatakan pendapat). Apabila dukungan sosial teman sebaya hadir secara konsisten, korban bullying memiliki peluang besar untuk pulih secara psikologis dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

Peneliti melakukan survei terhadap 10 siswa untuk mengukur tingkat kepercayaan diri mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa 70% siswa yang mengalami bullying memiliki kepercayaan diri rendah, sedangkan hanya 30% yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Rendahnya tingkat kepercayaan diri ini menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman bullying dengan kondisi psikologis siswa. Busyra dan Pulungan (2018) menyatakan bahwa siswa yang terus-menerus menjadi korban bullying akan mengalami dampak negatif terhadap harga diri dan semua dimensi keberadaan sosial mereka. Perilaku agresif dari pelaku bullying juga menghambat kemampuan korban untuk mengungkapkan emosi, karena pengalaman tersebut tidak memberikan rasa aman atau penghiburan. Akibatnya, korban mengalami stres yang berdampak pada turunnya kepercayaan diri, munculnya rasa malu, kesulitan berkonsentrasi, hingga

kecemasan, yang akhirnya mengganggu kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial (S. Wahyuni dkk., 2022).

Penelitian lain menunjukkan bahwa semakin sering siswa mengalami bullying, semakin besar penurunan kepercayaan diri yang mereka rasakan. Sebaliknya, apabila frekuensi bullying lebih rendah, kepercayaan diri siswa cenderung meningkat (Sestiani & Muhid, 2022). Lauster (1978, dalam (Rahimsyah dkk., 2024) menegaskan bahwa kepercayaan diri menjadi komponen penting dalam pembentukan identitas diri dan pencapaian aktualisasi diri. Individu yang memiliki pemahaman positif terhadap diri sendiri cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, sedangkan keraguan terhadap diri sendiri dapat menghambat pengembangan potensi individu (Busyra & Pulungan, 2018).

Beberapa indikator penting yang perlu ditingkatkan untuk membangun kepercayaan diri korban bullying meliputi evaluasi diri, pemikiran positif, komunikasi verbal konstruktif, keyakinan diri, serta keberanian mengambil risiko (Sestiani & Muhid, 2022). Upaya memperkuat kepercayaan diri remaja memerlukan kerja sama antara keluarga, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya. Dukungan sosial teman sebaya mencakup penyediaan informasi, umpan balik, pengakuan sosial, kasih sayang, rasa hormat, keterlibatan, dan komunikasi yang efektif (Sestiani & Muhid, 2022). Dalam situasi tekanan psikologis akibat bullying, teman sebaya dapat memberikan dukungan berupa kenyamanan fisik maupun psikologis, serta menciptakan rasa penerimaan dan penguatan positif yang membantu individu menghadapi tantangan (Sarafino & Smith, 2014).

Dukungan sosial teman sebaya merujuk pada bantuan yang diberikan oleh teman sebaya, baik berupa kenyamanan fisik maupun psikologis, sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial (Sasmita & Rustika, 2015). Penelitian ini mengacu pada klasifikasi Sarafino & Smith, yang membagi dukungan sosial teman sebaya ke dalam empat bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Teman sebaya memiliki peran besar karena berada pada usia dan tingkat perkembangan yang sama, sehingga interaksi mereka sangat memengaruhi pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk atau justru meruntuhkan kepercayaan diri korban bullying. Hal ini penting karena kepercayaan diri yang rendah dapat menghambat perkembangan sosial, prestasi akademik, dan kesehatan mental remaja dalam jangka panjang. Dengan memahami keterkaitan antara dukungan teman sebaya dan kepercayaan diri korban bullying, maka intervensi yang lebih efektif dapat dirancang oleh pihak sekolah, guru BK, dan orang tua.

Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting dalam menjaga dan memulihkan kepercayaan diri korban bullying. Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana keempat bentuk dukungan sosial teman sebaya memengaruhi keempat aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1978 dalam (Fitri dkk., 2018) pada korban

bullying. Padahal, pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh dominan dalam pembentukan identitas diri dan harga diri individu (Tri Wahyuni Yulya dkk., 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dan memberikan kontribusi nyata dalam upaya merancang intervensi efektif bagi korban bullying, khususnya di SMPN 2 Kalibaru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri korban bullying sebagai langkah preventif maupun intervensi dalam mengatasi fenomena perundungan di kalangan pelajar.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada kecenderungan korban *bullying*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri pada kecenderungan korban *bullying*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, peneliti ini di harapkan memiliki manfaat yang bisa diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Manfaat teoritis

Manfaat peneliti ini dapat memberikan pengetahuan bahwasanya pentingnya dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri kecenderungan korban *bullying*

## 2. Manfaat praktis

- a. Guru: Guru dapat memahami pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama korban *bullying*. Agar Membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan mengurangi perilaku *bullying*.
- b. Siswa: Siswa yang menerima dukungan sosial dari teman sebaya lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik.
- c. Praktisi: Peneliti ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk menyikapi dan menanggulangi fenomena ini terhadap SMPN 2 Kalibaru

## E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian yang berjudul Hubungan Tindakan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma "X" Banjarmasin, di lakukan oleh Hadijah dkk., (2023) penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik korelasi. Menggunakan stratified random sampling dalam penentuan sampel didapatkan sebanyak 82 responden. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Instrument pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil yang didapat dalam

penelitian ini yaitu mayoritas responden adalah sebagai pelaku *bullying* sebanyak 41 orang (56,1%) dan minoritas sebagai korban *bullying* sebanyak 41 orang (50,0%). Mayoritas remaja sebagai pelaku *bullying* memiliki kepercayaan diri tinggi sebanyak 41 orang (50,0%) dari 46 orang (56,1 %) dan mayoritas remaja sebagai korban *bullying* memiliki kepercayaan diri rendah sebanyak 36 orang (43,9%) dari 41 orang (50,0%). Hubungan antara tindakan *bullying* dengan kepercayaan diri ( $p\text{-value}=0.000<0.05$ ). Dengan hasil Korban *bully* akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, merasa stress yang menyebabkannya kurang percaya diri, malu, sulit fokus dan cemas, sehingga tidak dapat berbaur dengan lingkungan sekitar. Semakin besar *bullying* yang diterima oleh korban semakin rendah rasa percaya diri, sebaliknya semakin rendah *bullying* pada korban, maka akan semakin tinggi rasa percaya diri.

Pada penelitian terdahulu dengan judul Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. mendapatkan hasil dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) dukungan sosial teman sebaya 2) kepercayaan diri remaja 3) hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 18 Padang tahun ajaran 2015/2016 dengan sampel 86 orang. yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala Likert. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis persentase dan untuk melihat hubungan di antara kedua variabel digunakan teknik Pearson Product Moment.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) dukungan sosial teman sebaya berada pada kategoritinggi, 2) kepercayaan diri remaja berada pada kategoritinggi, 3) dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. Dalam menyikapi keadaan ini, guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan dukungan sosial teman sebaya agar dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja. dan menyarankan buat peneliti selanjutnya untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk meneliti permasalahan tentang dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri remaja dan mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dengan variabel yang berbeda Winata dkk., (2017).

Pada penelitian terdahulu dengan judul Dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri santri baru kelas VII di pondok pesantren sunan pandaanaran dan mendapatkan hasil kepercayaandiri dengan kata lain jika semakin baik dukungan sosial yang di peroleh dari teman sebaya dan kepercayann diri yang dimiliki santri baru maka akan mempermudah proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan pondok pesantren. Selain itu jika dukungan sosial yang di peroleh dari teman sebaya serta kepercayaannya diri santri baik maka akan mengurangi risiko santri memiliki penyesuaian diri yang rendah. (Saadah, 2023) .

Perbedaan utama penelitian ini dengan tiga penelitian di atas adalah pada fokus dan ruang lingkupnya. Penelitian Hadijah dkk., (2023) membahas hubungan antara tindakan *bullying* dengan kepercayaan diri remaja, menunjukkan bahwa

semakin tinggi *bullying*, semakin rendah kepercayaan diri. Penelitian Winata dkk., (2017) fokus pada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja, dengan hasil bahwa dukungan sosial yang tinggi meningkatkan kepercayaan diri. Sementara itu, penelitian (Saadah, 2023) mengkaji hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap kemampuan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren. Penelitian ini dapat berbeda dengan menggabungkan variabel dari ketiga penelitian tersebut, misalnya menganalisis hubungan antara tindakan *bullying*, dukungan sosial teman sebaya, dan kepercayaan diri secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini bisa fokus pada konteks tertentu, seperti lingkungan sekolah, pesantren, atau komunitas lainnya, untuk memberikan wawasan yang lebih spesifik dan relevan terhadap dinamika sosial remaja.

Pada penelitian terdahulu dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Pada Korban Tindak *Bullying* di Era VUCA. Hasil dari studi literatur ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*, terutama di tengah kondisi era VUCA yang penuh ketidakpastian dan perubahan cepat. Penelitian ini menemukan bahwa korban *bullying* yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, maupun guru cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Dukungan ini membuat korban merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan, sehingga mereka lebih mampu membangun harga diri dan mengembangkan potensi diri. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial menyebabkan korban merasa diabaikan, mengalami kecemasan, dan memiliki

kepercayaan diri yang rendah. Studi ini juga menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi yang efektif dalam memperbaiki kondisi psikologis korban dan membantu mereka menghadapi tantangan sosial di era VUCA Kusumah dan putra (2024).

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberpa penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, meskipun terdapat penelitian serupa mengenai dukungan soaial teman sebaya dan kepercayaan diri. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengukur dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri pada kecenderungan korban *bullying*.

